

SEKOLAH POLISI NEGARA DI KAROMBASAN

'SEMIOTIKA DALAM ARSITEKTUR'

Hendry Anderson Salindeho¹

ABSTRAK

Sekolah Polisi Negara dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “Lembaga bagi anggota badan pemerintahan yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum dalam hal ini Polisi Negara Republik Indonesia”. Sekolah Polisi Negara tidak hanya mendidik para siswa calon Bintara Polri dengan materi-materi pembelajaran akan tetapi mereka juga dilatih baik secara fisik, mental dan keterampilan dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota Polri.

Adapun tema yang dipilih dalam perancangan SPN Karombasan ini ialah Semiotika dalam Arsitektur. Semiotika dalam Arsitektur menganggap Arsitektur sebagai sebuah sistem tanda dan mengandung bahasanya sendiri. Model semiotika yang cukup populer adalah pendekatan semiotik model Charles Sanders Peirce, dan model semiologi Ferdinand de Saussure. Pendekatan semiotik Peirce merupakan kajian mengenai pola perilaku manusia dalam komunikasi di setiap caranya. Dalam arsitektur, pendekatan ini mengkategorikan objek ke dalam 3 jenis tanda: indeks, ikon, dan symbol. Pendekatan semiologi Saussure mengkaji bagaimana sistem tanda bisa hidup di dalam masyarakat. Pendekatan ini juga kerap disebut pendekatan Semiotika strukturalis. Pendekatan ini memandang objek sebagai sebuah tanda (sign), yang mengandung unsur yang menandakan (signifier) dan unsur yang ditandakan (signified). Signifier dan Signified bersatu membentuk sign, yang didasarkan pada referent yang telah dikenal sebelumnya.

Tema “Semiotika dalam Arsitektur” yang diterapkan pada perencanaan ini diharapkan mampu mengkomunikasikan objek perancangan sebagai sarana pendidikan dan pelatihan.

Kata Kunci: Sekolah Polisi Negara, Semiotika dalam Arsitektur.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga pendidikan Polri yaitu Sekolah Polisi Negara yang disingkat dengan SPN memiliki tanggung jawab untuk melahirkan polisi-polisi yang profesional, produktif, dan berkualitas, hal ini memerlukan penanganan yang profesional, dan ini tidak terlepas dari orang-orang yang mengelola secara terorganisir. Faktor perlunya pendidikan polisi dilatarbelakangi pentingnya polisi yang profesional sebagai satuan pengamanan di tengah masyarakat atas kejadian yang terjadi yang tak terlepas dari kemajuan perkembangan peradaban manusia. Adanya kesenjangan sosial yang terjadi mengakibatkan perselisihan di tengah masyarakat baik antar golongan, ataupun pribadi yang menuntut hak antara satu dengan yang lain, dan kejadian atau fenomena lainnya sehingga dapat menimbulkan tindak kriminal seperti pembunuhan, penculikan, penganiayaan, pemberontakan dan tindakan lainnya yang merugikan pihak yang mengalaminya.

Pembangunan “Sekolah Polisi Negara (SPN)” sebagai sarana dalam mendidik dan membimbing para bintanga Kepolisian sehingga mampu mengayomi serta melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan peraturan yang berlaku. Pendidikan merupakan proses pembelajaran peserta didik yang melibatkan seluruh komponen pendidikan, oleh karenanya keberhasilan pelaksanaan pendidikan ditentukan oleh ketersediaan komponen yang ada. Sehingga dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna, diperlukan standar komponen pendidikan yang memiliki standar untuk Pendidikan Pembentukan dan Pendidikan Pengembangan di lingkungan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kepolisian Negara Republik Indonesia sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Dalam perkembangannya, Sekolah Polisi Negara di Karombasan secara terus-menerus melakukan usaha-usahanya. Pengembangan dalam sistem pendidikan dan pembinaan dilakukan guna mencapai tujuannya. Namun, hal ini belum diimbangi dengan usaha-usahanya di bidang fisik. Sebagai wadah pendidikan dan pembinaan, objek ini memiliki keterbatasan dalam menampung aksi fisik. Berdasarkan data survey lapangan yang diketahui bahwa kondisi fisik bangunan yang ada di Sekolah Polisi Negara Karombasan sudah tidak memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, dalam rangka mewujudkan suatu bangunan Sekolah Polisi Negara yang memenuhi standart suatu wadah pendidikan kepolisian yang representatif dengan fasilitas-fasilitas yang menunjang guna pengembangan kepolisian Negara Republik Indonesia khususnya Sulawesi Utara selaku ibukota Propinsi.

Adapun faktor lain yang melatar belakangi bahwa gedung ini tidak layak di gunakan dan harus di desain kembali yaitu ditinjau dari faktor teknis, faktor fungsional dan faktor perilaku.

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

1.2 Maksud

Adapun maksud dari perancangan objek ini adalah merancang kembali suatu bangunan (SPN Karombasan) yang representatif dan secara fungsional sesuai dengan kebutuhan sistem pendidikan melalui tema Semiotika dalam Arsitektur dapat mengkomunikasikan fungsi dan kegiatan yang berlangsung di dalamnya.

1.3 Tujuan

- Merencanakan program ruang memadai untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan pemakai Sekolah Polisi Negara di Karombasan, dengan menggabungkan tema semiotika dalam arsitektur ke dalam bentuk Sekolah Polisi Negara yang baru.
- Meletakkan landasan konseptual kedalam rancangan dalam perencanaan fisik sebagai suatu karya arsitektur.
- Menciptakan suasana yang mampu mendorong dan menggairahkan keseluruhan aktivitas yang berlangsung.
- Memberi iklim pendidikan dan pembinaan yang beridentitas kepolisian serta berkesan disiplin.
- Menciptakan lingkungan pendidikan dan pembinaan yang terbina dengan baik

1.4 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada, maka dapat dihasilkan satu rumusan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana menghadirkan desain gedung Sekolah Polisi Negara di Karombasan lewat latar belakang dan beberapa masalah yang ada dengan strategi Arsitektur dan penerapan tema perancangan, lewat pola tata ruang, bentukan, dan lain sebagainya yang tanpa meniggalkan karakteristik-karakteristik rancangan dari Sekolah Polisi Negara di Karombasan itu sendiri.
- Bagaimana merencanakan sebuah wadah pendidikan , pembinaan dan pelatihan kepolisian dalam hal ini “Sekolah Polisi Negara” dengan beberapa fasilitas penunjangnya yang disesuaikan dengan kebutuhan sistem pendidikannya dan kebudayaan setempat.
- Bagaimana merencanakan sebuah fasilitas SPN yang sesuai dengan fungsi dan tujuan Polri.

2. METODE PERANCANGAN

2.1 Pendekatan Perancangan

- Metode pengumpulan data
- Analisa
- Sintesa
- Desain

3. KAJIAN PERANCANGAN

3.1 Defenisi Objek Perancangan

Pengertian dan pemahaman objek secara garis besar berdasarkan kata-kata yang menyusun judul objek perancangan yang berjudul **Sekolah Polisi Negara di Karombasan** secara etimologi dapat di definisikan sebagai berikut:

Sekolah	: Bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima pelajaran.
Polisi	: Badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum (seperti menangkap orang yang melanggar Undang-undang, dsb); Anggota dari badan pemerintah tersebut di atas (pegawai negeri yang bertugas menjaga keamanan, dsb)
Negara	: Persekutuan bangsa-bangsa dalam satu daerah tertentu dengan batas-batasnya yang diperintah dan diurus oleh badan pemerintahan yang teratur.
Di	: Kata depan untuk menandai tempat.
Karombambasan	: Wilayah kelurahan yang menjadi lokasi objek Perancangan.

Berdasarkan Pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa **Sekolah Polisi Negara di Karombasan** adalah Bangunan atau Lembaga pendidikan bagi anggota badan pemerintahan yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum dalam hal ini Polisi Negara Republik Indonesia bertempat di Karombasan. Adapun pengertian Sekolah Polisi Negara menurut Kepolisian itu sendiri adalah : ”Salah satu lembaga pendidikan dan pelatihan Polri untuk menyelenggarakan pendidikan pembentukan Brigadir Polri serta pendidikan dan pelatihan fungsi kepolisian lainnya, sehingga memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan dalam menghadapi tantangan kepolisian serta memiliki sikap mental yang baik dan patuh hukum”.

3.2 Deskripsi Objek

3.2.1 Kedalaman Pemaknaan objek Rancangan

Sejarah singkat Sekolah Polisi Negara di Karombasan

Dalam perkembangan Pendidikan Kepolisian pada masa tahun 1959-1965, sehubungan dengan jumlah Agen Polisi yang dihasilkan Sekolah Polisi Negara pada tiap-tiap ibukota provinsi / Komando Daerah Kepolisian belum mencukupi, maka sejalan dengan Rencana Pembangunan Semesta Berencana Tahap Pertama dengan Ketetapan Menteri Kepala Kepolisian Negara tanggal 30 Desember 1961 No. Pol. 62/SK/MK1961 dibangun Sekolah Polisi Negara (SPN) Cabang di beberapa kota di Indonesia, di antaranya Sekolah Polisi Negara (SPN) Karombasan yang ada di Manado.

Namun, Sebelum bangunan SPN Cabang Karombasan dibangun, proses pendidikannya telah berlangsung di sario yaitu pada tahun 1960 dengan menggunakan sarana asrama atau barak yang ada di kompleks Asrama Polisi di Sario.

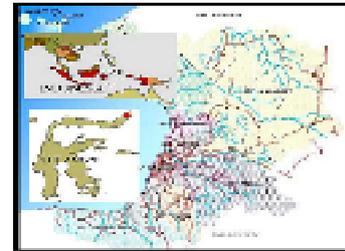
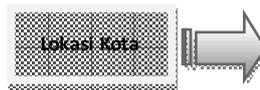
Pada tahun 1964 sehubungan dengan perkembangan penyempurnaan organisasi Angkatan Kepolisian, maka dengan surat keputusan menteri / Panglima Angkatan Kepolisian tanggal 11 Agustus 1964 No. Pol. 42/SK/MK/1964 diadakan perubahan-perubahan sehingga Sekolah Polisi Negara Cabang diubah namanya menjadi Depot Pendidikan Dan Latihan (Deplat). Dengan demikian SPN Karombasan berubah menjadi Deplat. Pada tahun 1973 berubah lagi menjadi Komando Pendidikan Latihan Daerah Kepolisian 019 Karombasan (Dodiklatdak). Setelah mengalami beberapa kali perubahan nama akhirnya pada tahun 1986 nama Sekolah Polisi Negara (SPN) Karombasan dipakai lagi sampai sekarang.

3.3 Lokasi dan Tapak

Dalam perencanaan objek tidak dilakukan pemilihan lokasi / site dimana Lokasi Perencanaan berada pada lokasi eksisting SPN Karombasan dengan mengacu pada RUTRK dan RUTRW Kota Manado, lokasi ini berada pada Kecamatan Wanea, Kelurahan Karombasan Utara depan jalan Sam ratulangi 2 dan Lokasi ini berada dalam lingkup kawasan instalasi Militer.



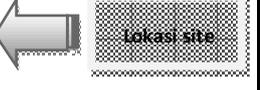
Gambar 3.1. : Peta Provinsi Sulawesi Utara



Gambar 3.2. : Peta Kota Manado



Gambar 3.4. : Peta Kelurahan Karombasan Utara depan jalan Sam ratulangi 2



Gambar 3.3. : Peta Kecamatan Wanea

3.4 Kajian Tema Secara Teoritis

Semiotika (semiotics) berasal dari bahasa Yunani yakni “Semeion” yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (stand for something Else) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan.

Dalam perkembangannya Arsitektur, semiotika mulai banyak digunakan sejak era arsitektur post-modern yaitu era dimana para arsitek mulai menyadari adanya kesenjangan antara kaum elite pembuat lingkungan (baca : arsitek) dengan orang awam yang menghuni lingkungan. Dalam masyarakat tradisional, usaha untuk memadukan dua unsur ini tidak begitu sulit karena mereka memiliki bahasa Arsitektur yang sama. Tetapi dalam budaya prularis seperti yang kita hadapi sekarang ini akan lebih sukar karena latar belakang yang berlainan.

4. Analisis Perancangan

4.1. Program Ruang dan Fasilitas

Kebutuhan ruang akan fasilitas pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan sistem pendidikan yang ada, dalam hal ini harus selaras dengan “Standar Komponen Pendidikan, untuk pendidikan pembentukan dan pendidikan pengembangan di Lingkungan lembaga pendidikan dan Pelatihan Kepolisian Negara Republik Indonesia”.

Berikut merupakan penjabaran daripada kebutuhan akan beberapa fasilitas pendidikan yang ada pada Sekolah Polisi Negara (SPN), yaitu :

- A. Fasilitas Pangkalan

- B. Fasilitas Belajar
- C. Fasilitas Latihan atau Praktek
- D. Fasilitas Pendukung

4.2 Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang akan fasilitas pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan sistem pendidikan yang ada dalam hal ini harus selaras dengan “Standar Komponen Pendidikan untuk Pendidikan Pembentukan dan Pendidikan Pengembangan di Lingkungan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kepolisian Negara Republik Indonesia”.

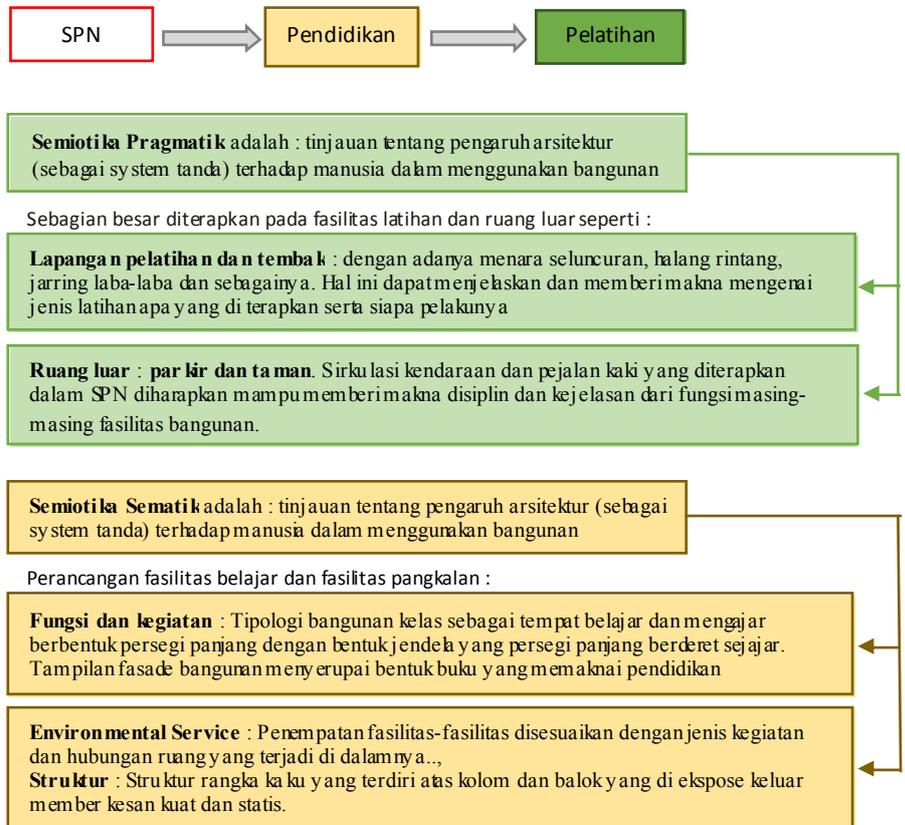
Berikut merupakan penjabaran daripada kebutuhan akan beberapa fasilitas pendidikan yang ada pada Sekolah Polisi Negara (SPN), yaitu :

- A. Fasilitas Pangkalan :
 - a. Gedung kantor atau gedung utama
 - b. Gedung pertemuan atau gedung serbaguna (Aula)
 - c. Lapangan upacara / Lapangan TriBrata
 - d. Gedung atau ruang tidur siswa berbentuk flat bertingkat.
 - e. Gedung atau ruang tidur siswa berbentuk barak
 - f. Rumah dinas personel
 - Tipe T 120 untuk pimpinan
 - Tipe T 90 untuk komisaris
 - Tipe T 70 untuk Inspektur
 - Tipe T 45 untuk Brigadir
 - g. Gedung perpustakaan
 - h. Gedung kesehatan meliputi poliklinik atau tempat perawatan sementara (TPS)
 - i. Gedung ibadah
 - j. Dapur & ruang makan siswa
 - k. Gudang
 - l. Gedung olahraga
 - m. Gedung penjagaan
 - n. Ruang komplek
- B. Fasilitas Belajar :
 - a. Ruang kelas
 - b. Ruang belajar mandiri
 - c. Ruang polsek simulasi
 - d. Tutorial
 - e. Komputer atau mengetik
 - f. Laboratorium bahasa
 - g. Micro teaching
- C. Fasilitas Latihan atau Praktek :
 - a. Lapangan tembak
 - b. Lapangan hitam
 - c. Lapangan olahraga
 - d. Gedung dojo
 - e. Fasilitas halang rintang
 - f. Kolam renang
- D. Fasilitas Pendukung :
 - a. Tempat parkir
 - b. Ruang Genset
 - c. Ruang Penampungan air (tower/bak air)
 - d. Ruang Komunikasi (handy talk, phone and by extension dan internet)
 - e. Pagar Keliling
 - f. Sirkulasi di dalam site dilengkapi dengan fasilitas penerangan
 - g. Kantin

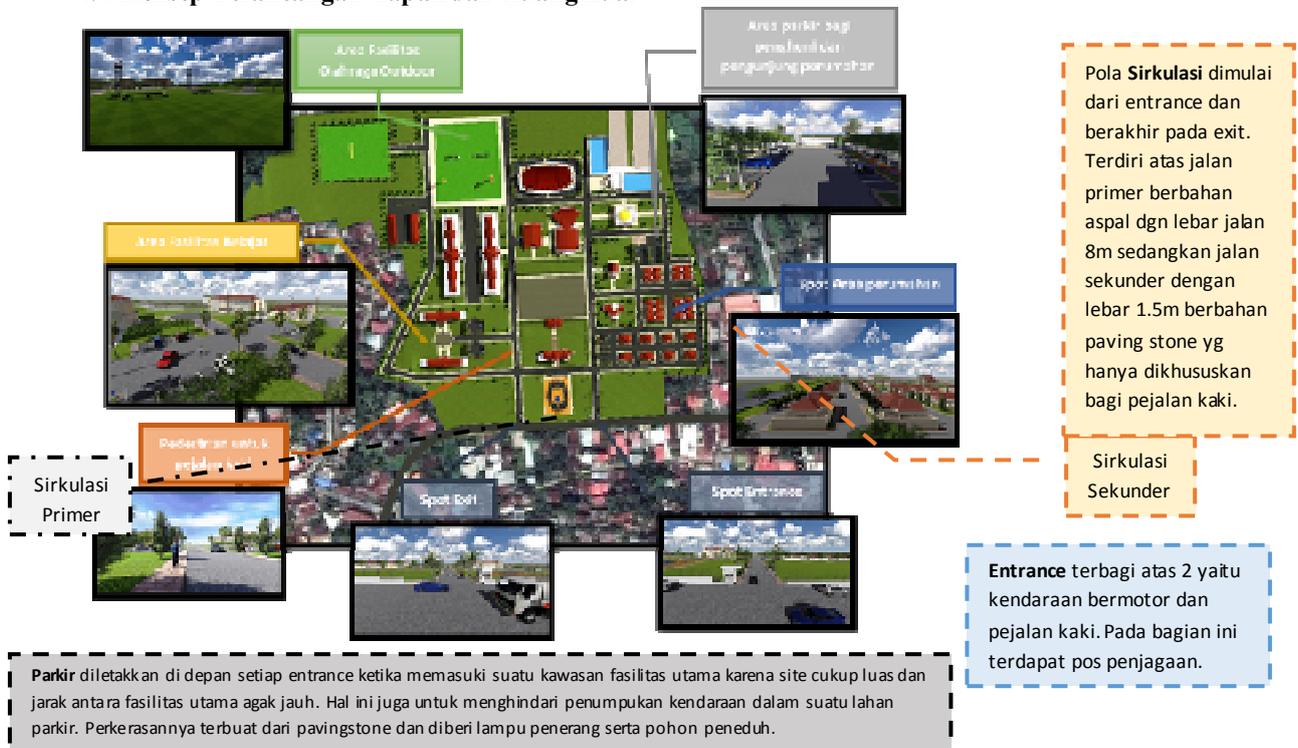
Besaran Ruang mengikuti bentuk dan ukuran standar dari masing-masing fasilitas pendidikan yang telah disesuaikan dengan spesifikasi teknik (spektek) yang ditetapkan oleh Staf Deputi Logistik Polri.

Strategi Perancangan Tematik dari Sekolah Polisi Negara dapat dilihat pada Skema di bawah ini :

SPN → Sekolah Polisi Negara : Lembaga pendidikan bagi anggota badan pemerintahan yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum dalam hal ini Polisi Negara Republik Indonesia.



4.4 Konsep Perancangan Tapak dan Ruang Luar



Gambar 4.1 Tata letak massa dan ruang luar

(1) Bahasa Objek (Signifier)	(2) Bahasa Arkitektur	(3) Konsep Aplikasi Tematik	(4) KONSEP DESAIN	
Simbol TriBrata (Signifier) 	Makna yang Terkandung (Signified) 	Teori Barthes Qualisign – Ikon Sinsign – Index Legisign – Simbol	Manifestasi Bahasa Objek dalam Bahasa Arkitektur KONSEP-KONSEP ARSITEKTURAL	
	3 bintang diatas logo Polri bermakna Tri Brata adalah pedoman hidup Polri	M A N I F E S T A S I	 Bentuk 3 tiang gedung Aula pertemuan dan gedung Olahraga indoor melambangkan seorang calon bintanga Polri yang tegas menjunjung tinggi kebenaran, keadilan dan kemanusiaan.	KONSEP STRUKTUR BANGUNAN, KONSEP FASADE
	Padi dan kapas menggambarkan cita-cita bangsa menuju kehidupan adil dan makmur		 Sisi Kiri dinding berbentuk trapezium dengan bertekstur padi sedangkan pada sisi kanan bertekstur kapas symbol kemakmuran.	KONSEP FASADE, KONSEP BENTUK
	Perisai bermakna Pelindung Rakyat dan Negara.		 Dua buah perisai berbentuk seperti perisai anggota polisi melambangkan perlindungan Negara dari Sabang-Merauke.	KONSEP BENTUK, KONSEP FASADE
	Tiang dan nyala obor bermakna penegasan tugas Polri, disamping memberi sesuluh atau penerangan juga bermakna payadaran hati nurani masyarakat agar selalu sadar akan perlunya kondisi kamtibmas yang mantap.		 Struktur kolom yang diexpose keluar menandakan kekuatan Bintangara Polri dalam mempertahankan NKRI	KONSEP BENTUK, KONSEP FASADE

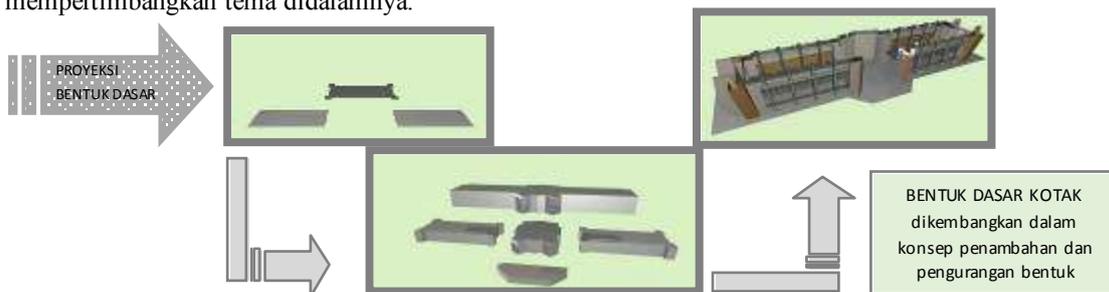
4.5 Konsep Perancangan Bangunan

Seperi telah dijelaskan sebelumnya konsep perancangan bangunan Sekolah Polisi Negara di Karombasan ini memiliki tema desain : Semiotika dalam Arkitektur, yakni sebuah teori yang mempelajari atau mengkaji segala hal yang berkaitan dengan tanda. Menurut Roland Barthes (1915-1980) klasifikasi tanda dalam semiotika makna yang terkandung (Signified) “yang di tandai” dan “yang manandai” (signifier). Dalam bahasa Arkitektur adalah tampilan visual yang diberikan yang bisa diberikan makna yang sesungguhnya tergantung pada keadaan dan pengamat.

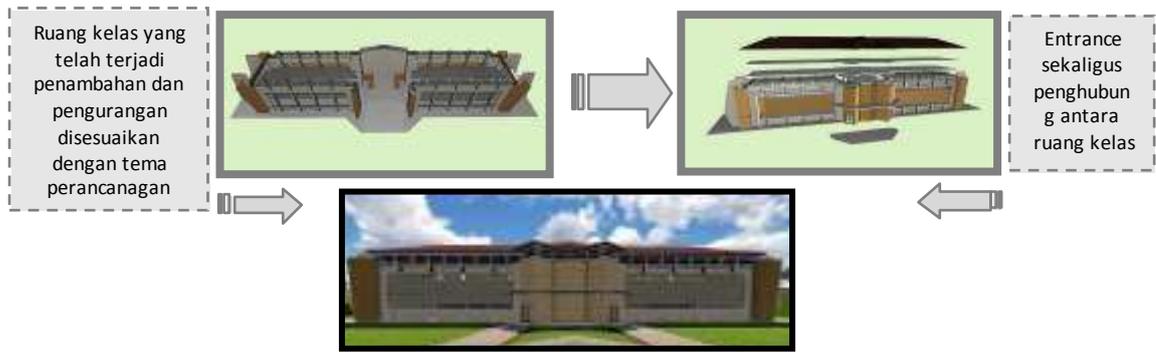
Berdasarkan tema yang ada tentang Semiotika dalam Arkitektur, maka secara kata lainnya dari arti tema ini adalah bagaimana nantinya konsep-konsep perancangan Sistem tanda ini mampu tersimbolkan atau bagaimana perancangan dari objek rancangan Sekolah Polisi Negara Di Karombasan ini akan hadir dan tertata dengan simbol-simbol yang membentuk sebuah objek rancangan bangunan yang tercipta lewat perpaduan konsep aplikasi tematik antara simbol kedalam ruang arkitektur, yang akan mewadahnya melalui satu objek rancangan yang baru, yakni satu lembaga pendidikan kepolisian yang lebih khusus Sekolah Polisi Negara Di Karombasan yang tertata dengan beberapa konsep-konsep perancangan yang telah dipilih menjadi gagasan mutlak perancangan.. dimana output dari konsep - konsep perancangan nanti dapat diuraikan dalam sebuah Tabel Strategi Perancangan Tematik di bawah ini :

4.6 Konsep Gubahan Bentuk dan Ruang

Gubahan bentuk dan ruang arkitektur terjadi merupakan tipologi dari bangunan yang ada seperti perkantoran, asrama dan sekolah. Dan juga adanya pengaruh dari keadaan site yang ada dengan mempertimbangkan tema didalamnya.



Tipologi bentuk dari ruang kelas adalah kotak persegi panjang. Dari bentuk dasar ini terjadi penambahan dan pengurangan bentuk yang diselaraskan dengan tema perancangan.



Gambar 4.2 Tampak depan Ruang Kelas

4.7 Hasil Perancangan





5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sekolah Polisi Negara di Karombasan sebagai suatu wadah pendidikan dan pembinaan calon anggota Kepolisian bertujuan mewadahi aktivitas dengan disertai pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang. Objek ini direncanakan sebagai wadah pendidikan calon bintanga Polri di bawah Polda Sulawesi Utara.

Secara fisik wadah ini diharapkan dapat menunjang kegiatan yang berlangsung selama proses pendidikan dan pembinaan guna menghasilkan anggota Polri yang setia mengabdikan pada Negara.

5.2 Saran

Perancangan sekolah Polisi Negara di Karombasan dengan tema Semiotika dalam Arsitektur ini memerlukan beberapa perhatian khusus dalam penerapannya, antara lain :

- Memperhatikan perletakan massa bangunan sesuai dengan fungsi dan kegiatannya serta ketertarikannya satu sama lain.
- Perletakan fasilitas latihan tembak perlu diperhitungkan dengan seksama karena selain menimbulkan suara bising arah tembakannya jangan sampai mengakibatkan bahaya seperti salah sasaran atau peluru nyasar.
- Penerapan pola sirkulasi agar nyaman dan menimbulkan rasa disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Broadbent, Geoffrey. Signs, Symbol and Architectur. New York, John Willey & Sons, 1980
- Barthes, Roland. (1976). The Pleasure of the Text. London: Jonathan Cape Copley, Paul dan Jansz, Litza. (2002). Semiotika for Beginneres. Bandung. Mizan
- Charles Jenks, 1977. The Language Of Post-Mode rn Archite ctur e. Academy Editions. London
- F.D.K Ching, 1985 Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya, diterjemahkan oleh Ir. P. H. Adjie, Erlangga, Jakarta
- Gideon. S. Space, Time and Architecture, Harvard University press, Cambridge, 1982
- Hubungan Tata Cara Kerja SPN Karombasan, Manado Desember 2003
- Irdjen Pol.Memet Tanumidjaja,SH,Sedjarah Perkembangan Angkatan Kepolisian, Departemen Pertahanan-Kemamanan Pusat Sedjarah ABRI 1971
- Joseph De Chia ra dan Lee E. Koppelman, Standar Perencanaan Tapak
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Drs.M.Kasir Ibrahim,Pustaka Tinta Mas,1994.
- Lawson,Bryan. How Designer Think. London, the Architectur Press,1980
- Naskah Sekolah Tentang Sejarah Juang POLRI untuk Diktuk Ba Polri T.A 2003 (Pola 5:5:1)
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007
- Piliang, Yasfar Amir. (1999). Hiper-realitas Kebudayaan. Yogyakarta LkIS. Sunardi, Sutan. (2002).
- Simon and Shuster, The Pocket Guide to Architecture, Mitchell Beazly Publisher Ltd, New York, 1980
- Zoest, Aart van. 1978. Semiotika, Pemakaiannya, Isinya dan Apa yang dikerjakan dengannya. Terjemahan Unpad Bandung